



**STRUKTUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *SEGI TIGA*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Naili Aunir Rahmaniya^{1*}, Rahayu Pujiastuti²

^{1*,2}Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya

*E-mail: nailirahma02@gmail.com

Abstract

The interaction carried out by the participants through the conversation needs to pay attention to the structure or organization of the conversation. This is also seen in the novel Triangle by Sapardi Djoko Damono. Based on this, the purpose of this study is to describe the structure of the conversation in the novel Triangle by Sapardi Djoko Damono. This penelitian uses a qualitative approach with a descriptive method. The data in this study is in the form of sentences in the dialogue in the novel Triangle by Sapardi Djoko Damono and describes the structure of the conversation. The source of the data is the novel Triangle by Sapardi Djoko Damono. Data collection techniques are in the form of documentation, while data analysis uses descriptive techniques. For the validity of the data, triangulation of theories and methods is used. The results of this study are in the form of various conversational structures in the novel Triangle by Sapardi Djoko Damono, namely speech mills, pauses, backchannel, overlaps, and aspiring pairs.

Keywords: *Structure pproficiency, novel Triangular.*

Abstrak

Interaksi yang dilakukan oleh para partisipan melalui percakapan perlu memperhatikan struktur atau organisasi percakapan. Hal tersebut juga terlihat pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan struktur percakapan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam dialog yang ada pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan mendeskripsikan struktur percakapan. Sumber data berupa novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi, sedangkan penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif. Untuk keabsahan data digunakan triangulasi teori dan metode. Hasil penelitian ini berupa macam-macam struktur percakapan yang ada dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu gilir bicara, jeda, *backchannel*, *overlaps* dan pasangan ajasensi.

Kata Kunci: *Struktur Percakapan, Novel Segi Tiga.*

PENDAHULUAN

Pada saat berdialog dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi struktur percakapan. Struktur percakapan terjadi pada saat penutur dan petutur yang saling berdialog satu sama lain. Penutur dan petutur yang berdialog secara bergantian maupun penutur dan petutur yang terjadi kesenyapan pada saat berdialog dapat dikatakan struktur percakapan.

Menurut Yule (2014:122-131), terdapat lima bagian pada struktur percakapan, yaitu jeda, *overlaps*, *backchannel*, gaya bicara, pasangan ajasensi. Jeda adalah kesenyapan dalam percakapan yang memungkinkan menandai adanya gilir bicara. *Overlaps* adalah kedua penutur yang mencoba berbicara pada saat yang bersamaan. *Backchannel* adalah respons yang diharapkan oleh penutur kepada penutur yang dapat berupa gerakan tubuh atau isyarat,



seperti “ah-ha”, “uh-huh”, “yeah”, anggukan, senyuman, ekspresi dan dapat berupa gerakan isyarat. Gaya bicara atau giliran bicara adalah proses pergantian peran anatra penutur dan petutur dalam suatu percakapan yang tidak terdapat aturan. Setiap yang berdialog mempunyai hak yang sama untuk bertutur. Pada saat penutur berbicara dan tidak dapat menyesuaikan kontrol, maka penutur berhak mendapatkan giliran bicara. Pasangan ajasensi adalah tuturan bagian pertama dengan cepat menciptakan harapan tuturan bagian ke dua dari pasangannya. Menurut Folia (2012:279), struktur percakapan (*turn-taking*) terbagi menjadi dua, yaitu konstruksi ujar (*turn-constructive unit*) dan alokasi giliran bicara (*turn-allocation*).

Salah satu novel yang menarik bila ditinjau dari struktur percakapannya, yaitu novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Novel tersebut bercerita tentang tokoh yang bernama Suryo dan juga Noriko yang mencari siapa juru dongeng di balik cerita yang sedang mereka jalani. Novel tersebut juga menceritakan rumitnya persoalan cinta yang sedang dilalui. Suryo yang mencintai Noriko sedangkan Noriko yang berusaha menepis bahwa dirinya juga mencintai Suryo. Noriko merasa belum mampu melupakan masa lalunya. Dalam novel tersebut tentu menghadirkan sebuah dialog yang menjadikan cerita dalam novel tersebut akan lebih mudah untuk dipahami. Struktur percakapan yang menarik dalam novel tersebut contohnya, sebagai berikut.

Hanindyo : “Hah? Dah gila beneran, loh, Sur. Tapi oke sajalah. Kalau dia gak nongol-nongol juga?”

Suryo : “Ya pokoknya harus sampai nongol.”

Percakapan tersebut menunjukkan terjadinya struktur percakapan yang merupakan giliran bicara karena penutur yang menggunakan rata-rata kecepatan yang lebih lambat, mengharapkan jeda yang lebih lama di antara giliran bicara, tidak tumpang tindih, dan menghindari interupsi atau penyempurnaan giliran orang lain. Pada dialog Hanindyo dan Suryo setelah Hanindyo bertanya kemudian langsung dijawab oleh Suryo.

Struktur percakapan tersebut banyak dijumpai pada novel *Segi Tiga*. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Struktur Percakapan dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono”.

Terdapat penelitian lainnya yang berkaitan dengan struktur percakapan. Setianingrum dan Pujiastuti (2018) meneliti stuktur percakapan namun pada penelitian tersebut berfokus pada pelanggaran yang terjadi pada struktur percakapan. Zahrotunnisa (2021) meneliti struktur percakapan namun yang berfokus struktur percakapan dan struktur preferensi.

Perbedaan dari kedua penelitian tersebut, yaitu Setianingrum dan Pujiastuti membahas pelanggaran giliran berbicara, yaitu interupsi, *overlaps*, memotong pembicaraan, dan *hold the floor* (nyerocos). Sedangkan Zahrotunnisa membahas *starting up*, *taking over*, dan giliran bicara. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut, yaitu pada penelitian ini membahas mengenai struktur percakapan giliran bicara, jeda, *backchannel*, *overlaps*, dan pasangan ajasensi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan struktur percakapan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam dialog yang ada pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan mendeskripsikan struktur percakapan. Sumber data berupa novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi, sedangkan penganalisisan data



pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan teknik deskriptif. Untuk keabsahan data digunakan triangulasi teori dan metode. Hasil penelitian ini berupa macam-macam struktur percakapan yang ada dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu gilir bicara, jeda, *backchannel*, *overlaps* dan pasangan ajasensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh lima struktur percakapan, yaitu gilir bicara, jeda, *backchannel*, *overlaps*, dan pasangan ajasensi. Berikut ini hasil penelitian masing-masing struktur percakapan.

Hasil

1. Gilir Bicara

Menurut Yule (2014:131), gilir bicara merupakan proses pergantian peran antara penutur dan petutur dalam suatu percakapan yang tidak terdapat rambu-rambu atau aturan. Artinya, setiap pemeran percakapan mempunyai hak yang sama. Pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, macam struktur percakapan yang berupa gilir bicara sangat banyak dijumpai. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

Data 1

Konteks : Suryo selalu bertanya tentang juru dongeng kepada bapaknya.

Kata bapaknya, yang tentu saja heran mendengar pertanyaan serupa itu, *Kenapa, sih, kau ngoceh terus tentang Juru Dongeng seperti yang kau ceritakan itu? Bosan dengar, dengar Bapaknya. Jangan hanya berangan-angan. Tulis angan-anganmu itu! Itu kalau kamu mampu.* Suryo tidak bisa menjawab lain kecuali, *Siap!* Bapaknya menyambung, *Kalau kamu gak mampu nulis, jangan lagi ngoceh yang bukan-bukan macam itu.*

Data 1 tersebut menunjukkan struktur percakapan gilir bicara karena pada awalnya bapak yang berbicara kemudian pernyataan bapak dijawab oleh Suryo dengan menyatakan *Siap!* Kemudian Bapak melanjutkan kembali dialognya. Jadi ada gilir bicara Bapak-Suryo-Bapak. Selain itu juga terdapat pada data 2.

Data 2

Konteks: Suryo yang memperhatikan layar dan orang yang ada pada layar tersebut berbicara.

Kamu sedang menulis cerita apa, Denmas Suryo? Laki-laki muda yang rambutnya bergelombang agak gondrong dan sangat suka mengenakan celana bolong-bolong itu merasa heran sendiri kenapa dia tidak terkejut, dan malah kembali bertanya, *Kau ini siapa? Mau ikut aku mencari Juru Dongeng, begitu?* Suryo kaget sendiri telah mengucapkan itu.

Dialog tersebut menunjukkan struktur percakapan gilir bicara karena adanya proses pergantian peran antara penutur dan petutur dalam suatu percakapan antara tokoh Noriko dan Suryo. Pada awalnya Noriko bertanya *Kamu sedang menulis cerita apa, Denmas Suryo?* Kemudian Suryo menimpali dialog Noriko.

Gilir bicara pada penelitian ini ditunjukkan pada beberapa dialog salah satunya pada dialog setelah Suryo menjawab *Siap!* Dan Bapak menjawab *Kalau kamu gak mampu nulis, jangan lagi ngoceh yang bukan-bukan macam itu.* Pada penelitian Talan (2019:80), terjadi gilir bicara pada dialog *apa itu puisi?* Dan dijawab *puisi adalah salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah* dan jawab kembali ya, *bagus.*

Pada penelitian ini ditemukan fenomena gilir bicara ketika pembicara A berdialog dijawab dengan pembicara B kemudian dilanjutkan pembicara A. Selain gilir bicara pada penelitian ini juga terdapat struktur percakapan Jeda.

2. Jeda



Menurut Ambarsari dan Mujianto (2022:26), Jeda adalah bentuk kesunyian atau kesenyapan pada suatu obrolan yang berfungsi sebagai penanda proses giliran bicara. Artinya ketika ada yang berdialog sebelum ada yang melanjutkan akan terjadi kesenyapan sesaat kemudian berlanjut kembali dialognya. Jenis struktur percakapan jeda dijumpai cukup banyak seperti berikut ini.

Data 3

Konteks : Suryo yang merasa semua hidup ini di negeri 'lain' yang diciptakan juru dongeng.

Gendis : *Mas Sur, boleh aku nanya?*

Suryo : *lho, ya boleh saja. Nanya apa?*

Gendis : *Itu lho kabar burung tentang Mas Sur yang katanya majenun.*

Suryo diam sejenak. Mengatur jawaban. Menatap Gendis dan seperti tersedak karena menahan tertawa.

Gendis : *Kenapa, sih, Mas, kok jadi majenun?*

Suryo tidak menjawab.

Gendis : *Masalah cewek ya, Mas? Itu menurut Hanidnyo yang beberapa kali kirim WA ke aku.*

Data 3 terdapat struktur percakapan jeda karena pada saat Gendis bertanya Suryo terdiam mengatur jawaban dan ketika Gendis bertanya kembali Suryo masih terdiam tidak menjawab. Jadi, pada dialog tersebut menunjukkan terjadinya jeda. Struktur percakapan jeda juga tampak pada data 3 dengan topik Gendis yang bingung dengan keadaan Suryo antara gila dan majenun.

Data 4

Konteks: Gendis yang bingung dengan keadaan Suryo yang kanya menjadi gila atau mejenun.

Suryo : *ya gak usah percaya sama kabar burung. Kau lihat aku sekarang, Ndis. Aku gila apa gak? Gak, kan? Hayo, aku gila atau majenun atau sinting apa gak?*

Gendis : *ya gak.*

Suryo : *lha ya, jadi kabar burung itu memang burung yang menyebarkannya. Dan burung itu Hanindy.*

Gendis diam mencoba menafsirkan maksud sepupunya dan Suryo melanjutkan dialognya itu.

Suryo : *tahu gak kau, Ndis?*

Gendis : *tahu apa?*

Suryo : *bahwa si kabar burung itu mencintai mu?*

Gendis : *si kabar burung?*

Suryo : *Hanindy!*

Data 4 terjadi struktur percakapan jeda karena pada saat Suryo berdialog *lha ya, jadi kabar burung itu memang burung yang menyebarkannya. Dan burung itu Hanindy.* Jeda pada dialog tersebut terdapat pada saat Gendis yang hanya berdiam kemudian Suryo bertanya pada Gendis *tahu gak kau, Ndis?*. Jadi pada dialog tersebut menunjukkan terjadinya jeda.

Jadi pada dialog tersebut menunjukkan terjadinya jeda. Struktur percakapan jeda juga tampak pada data 5 dengan topik Bu Hartini yang penasaran dengan Suryo.

Data 5

Konteks : Bu Hartini yang penasaran dengan Suryo.

Noriko, kau memang tidak kenal laki-laki muda itu? Gadis muda itu tidak segera menjawab pertanyaan Bu Hartini. Tampak mengatur pikirannya berusaha menyampaikan jawaban yang kelak tidak akan membuatnya bingung sendiri atau kecewa atau merasa konyol. Kenal, bu, tetapi tidak di dunia ini. Hartini tampak memikirkan apakah yang didengarnya benar, atau sudah tidak beres berpikirnya..



Data 5 terjadi struktur percakapan jeda karena saat Bu Hartini bertanya pada Noriko ia tidak langsung menjawab Noriko seperti mengatur pikirannya sebelum menjawab pertanyaan dari Noriko. Jadi pada dialog tersebut terjadi struktur percakapan jeda. Struktur percakapan jeda juga tampak pada data 30 dengan topik yang sama dengan data 29, yaitu Bu Hartini yang bertanya dan ingin tahu tentang Suryo.

Data 6

Konteks : Bu Hartini yang bertanya dan ingin tahu tentang Suryo.

Bu Hartini : *Noriko! Di dunia mana kau kenal dia?*

Noriko : *susah menjelaskannya, Bu.*

Bu Hartini : *di dunia mimpi, ya?*

Noriko : *tidak, bu. Saya tidak pernah memimpikannya.*

Perempuan cantik setengah baya itu diam, mencoba mengatur pikirannya sendiri dan berharap apa yang didengarnya tadi keliru. Akhirnya dikatakannya dengan nada rendah dengan sangat hati-hati agar tidak menyusahkan anak angkatnya.

Bu Hartini : *baik, Noriko, nanti kalau pikiranmu sudah tenang dan sudah siap menjawab apa yang ku tanyakan itu, beritahu ibu ya.*

Data 6 terjadi struktur percakapan jeda karena pada saat Noriko berdialog Bu Hartini terdiam mencoba mengatur pikirannya. Jadi pada dialog tersebut karena Bu Hartini sempat terdiam maka dapat disebut jeda. Struktur percakapan jeda juga tampak pada data 44 dengan topik Suryo yang mendatangi rumah Gendis.

Data 7

Konteks : Suryo yang datang ke rumah Gendis.

Kau bilang tumben? Gila lu, kan hampir tiap hari aku ke sini. meskipun sudah sering berkomunikasi lewat media sosial, tetap saja Suryo ingin sepupunya itu membantunya, atau mencari teman untuk membantunya, mencari perempuan muda yang dulu pernah mengajaknya bertualang di laptop. Gendis bimbang, apakah harus diceritakannya tentang Noriko yang pernah keluar dari laptop dan mengajaknya membicarakannya hubungannya dengan Suryo. Atau diam saja seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa selama ini. *Mas Sur, sori ya, belum ada teman yang bisa membantumu mencari gadis itu.*

Data 7 terjadi struktur percakapan jeda karena pada saat Suryo bertanya pada Gendis ia berfikir apakah akan menceritakan pertemuannya dengan Noriko pada Suryo. Hal itu menyebabkan terjadinya jeda karena Gendis tidak langsung menjawab pertanyaan dari Suryo. Struktur percakapan jeda juga tampak pada data 48 dengan topik Ibu Suryo yang mendengarkan Suryo teriak-teriak.

Data 8

Konteks : ibu Suryo yang mendengarkan Suryo teriak-teriak nama Noriko.

Kok kamu teriak-teriak lagi, manggil-manggil Noriko. Siapa itu? Apa itu? Ia bangkit dari kursi, mendekati ibunya dan merangkulnya, hal yang sangat jarang dilakukannya.

Aku waras, kan, bu? Ibunya tahu, atau setidaknya berharap, Suryo waras-waras tidak seperti yang pernah ditanyakan Hanindyo bebrapa hari yang lalu.

Data 8 terjadi struktur percakapan jeda karena pada saat Suryo bertanya pada ibunya terjadi jeda karena ibu Suryo tidak menjawab pertanyaan dari Suryo dan Suryo kembali bertanya namun ibunya tetap diam. Hal itu menyebabkan terjadinya jeda karena ibu tidak menjawab pertanyaan dari Suryo. Struktur percakapan jeda juga tampak pada data 113 dengan topik Noriko dan Gendis yang bernyanyi-nyanyi di kamar.

Jeda pada penelitian ini ditunjukkan pada beberapa dialog salah satunya pada dialog Gendis *itu lho kabar burung tentang Mas Sur yang katanya majenun* Suryo tidak menjawab ia justru terdiam pada dialog tersebut terjadi jeda. Pada penelitian Febriani (2020:80), terjadi



pula jeda pada saat seluruh ahli memberi respons kepada pihak yang bertanya pada persidangan. Pada penelitian ini ditemukan fenomena jeda ketika pembicara A berdialog tetapi terjadi kesenyapan sebelum pembicara B berdialog hal tersebut merupakan jeda. Selain jeda pada penelitian ini juga terdapat struktur percakapan *backchannel*.

3. Backchannel

Menurut Ridwan dan Azizah (2022:72), *backchannel* adalah suatu keadaan pada saat giliran penutur membicarakan hal yang panjang. Penutur berharap lawan tutur memberikan sebuah respon yang mana respon tersebut berbeda-beda ada anggukan, senyum, ekspresi wajah, dan isyarat-isyarat lain, namun indikasi vokal paling umum disebut *backchannel* menyisipkan tanggapan kepada pembicara respons saluran belakang. Artinya ketika ada yang berbicara kemudian lawan bicara membalas dengan respon gerakan atau ekspresi wajah. Macam struktur percakapan *backchannel* sering dijumpai seperti pada data berikut ini.

Data 9

Konteks: Suryo yang sedang berbicara dengan Noriko mengenai cerita yang dibuat oleh Juru Dongeng.

Tetapi bagaimana caranya kamu bisa masuk ke ceritaku? Tanyanya dengan tampang agak-agak blo'on. Noriko kelihatan menelan rasa Gelinya dan berkata dengan perlahan dan hati-hati. *Kamu ini parah bener, deh, Sur. Anak muda zaman internet begini kok begitu saja gak tahu.*

Data 9 terjadi struktur percakapan *backchannel* karena pada saat Suryo bertanya Noriko menunjukkan tampang agak-agak blo'on dan Noriko menahan rasa gelinya pada Suryo. Jadi, pada dialog tersebut terjadi struktur percakapan *backchannel* karena Noriko menunjukkan ekspresinya.

Backchannel pada penelitian ini ditunjukkan pada beberapa dialog salah satunya pada dialog *Tetapi bagaimana caranya kamu bisa masuk ke ceritaku?* Dialog Suryo dengan menunjukkan ekspresi bingung dan Noriko terlihat menahan rasa geli. Pada penelitian Ridwan dan Azizah (2022:77), terdapat *backchannel* yang ditunjukkan pada dialog Marisa *jadi ketika aku belajar* dan dijawab oleh Merry *haaa* pada dialog tersebut menunjukkan terjadinya *backchannel*. Pada penelitian Ridwan dan juga Azizah memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena *backchannel* pada penelitian ini menunjukkan perubahan ekspresi sedangkan pada penelitian Ridwan dan Azizah pada dialog *haa*. Pada penelitian ini ditemukan fenomena *backchannel* ketika pembicara A berdialog dan pembicara B menunjukkan gerakan tubuh atau ekspresi wajahnya hal tersebut merupakan *backchannel*. Selain *backchannel* ada penelitian ini juga terdapat struktur percakapan *overlaps*.

4. Overlaps

Menurut Arum (2015:193), *overlaps* adalah penutur selanjutnya memprediksi bahwa penutur sebelumnya akan segera memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya. Kemudian penutur selanjutnya mengambil alih giliran bicara. Artinya, ketika ada yang berdialog kemudian disela oleh orang lain atau ketika ada yang ingin berdialog kemudian ada yang menyela hal tersebut dapat dikatakan *overlaps*. Macam struktur percakapan *overlaps* hanya dijumpai sebanyak dua dalam data berikut ini.

Data 10

Konteks : Hanindyo yang membicarakan kegilaan Suryo dan Gendis yang melihat muka Hanindyo seperti ada keraguan.

Han, kok tampangmu jadi aneh? Dan Han semakin repot mengurus wajahnya begitu mendengar pertanyaan gadis itu. Suryo tidak bisa menahan cekikikannya, lalu bilang, *tuh, kamu mau apa, sih, Han? Gendis tanya jawab dong.*

Hanindyo : *gini, Ndis, ah tapi ntar aja ya.*

Gendis : *ntar kapan? Apaan, sih?*



Hanindyo : *ntar aja ya, Ndis.*
Suryo menyela, *mau bilang cinta padamu, Ndis.*

Data 10 tersebut terjadi struktur percakapan *overlaps* yang ditunjukkan pada saat Suryo menyela, *mau bilang cinta padamu, Ndis.* Suryo yang menyela pembicaraan dari Hanindyo. Jadi pada dialog tersebut terdapat struktur percakapan *overlaps*. Struktur percakapan *overlaps* juga terjadi pada data 71 dengan topik Suryo dan Tia datang ke rumah Gendis.

Data 11

Konteks : Suryo dan Tia datang ke rumah Gendis.

Gendis : *Kalian dari mama?*

Suryo : *Dari Jakarta*

Gendis : *Sudah ke rumah, mas.*

Suryo : *Langsung ke sini. Gak pulang dulu. Dan meungkin juga gak ke rumah.*

Sebelum Gendis melanjutkan pertanyaannya, Tia menyela.

Tia : *Iya itu, Ndis, Suryo tidak mau pulang. Dia ngotot ke mari, ke rumah kamu. Biar dia cerita kenapa.*

Data 11 tersebut terjadi struktur percakapan *overlaps* yang ditunjukkan pada Gendis yang ingin bertanya namun disela oleh Tia *Iya itu, Ndis, Suryo tidak mau pulang. Dia ngotot ke mari, ke rumah kamu. Biar dia cerita kenapa.* Pada dialog tersebut menunjukkan bahwa terjadinya *overlaps*. Selain struktur percakapan giliran bicara, jeda, *backchannel*, dan *overlaps* ditemukan juga struktur percakapan pasangan ajasensi berikut ini.

Overlaps yang dihasilkan dari penelitian ini salah satunya ditunjukkan pada dialog *langsung ke sini. Gak pulang dulu. Dan meungkin juga gak ke rumah.* Pada dialog tersebut sebelum Gendis melanjutkan pertanyaannya, Tia menyela. Pada penelitian Setianingrum dan Pujiastuti (2018:20), dalam penelitian pelanggaran struktur percakapan tersebut terdapat pelanggaran *overlaps* pada dialog pedagang satu *lah makanya kalau ada tenda saya kebawah bu, karena gak dapet tenda* pada dialog tersebut menunjukkan terjadinya pelanggaran bicara *overlaps*. Pada penelitian ini ditemukan fenomena *overlaps* ketika pembicara A ingin berdialog tetapi disela oleh pembicara B yang berdialog. Selain *overlaps* pada penelitian ini juga terdapat struktur percakapan Pasangan Ajasensi.

5. Pasangan Ajasensi

Menurut Novitasari (2019:130), pasangan dengan urutan percakapan yang diujarkan seseorang saat menanyakan kabar, lawan tutur akan menjawab pernyataan tersebut dengan kesesuaian jawaban dan kondisi nyata seseorang. Artinya ketika ada yang berdialog dan menjawabnya jawaban dari dialog tersebut sesuai dengan dialog yang diucapkan orang sebelumnya. Macam struktur percakapan pasangan ajasensi hanya dijumpai satu saja seperti berikut ini.

Data 12

Konteks: pencarian juru dongen akan segera dimulai dan Noriko mengucapkan terima kasih pada Suryo.

Arigatou Denmas. Dijawab dengan, *Sami-sami, Miss.* Giliran sekarang Noriko minta agar jangan memanggilnya *Miss* tetapi *Nori* saja. *Kita kan mau berjalan seiring, mau bersama-sama. Anggap saja kita sudah kenal sejak zaman purba,* kata perempuan muda itu.

Data 12 terjadi struktur percakapan pasangan ajasensi karena saat Noriko berdialog *Arigatou Denmas* dan dijawab oleh Suryo *Sami-sami, Miss.* Jadi pada dialog tersebut merupakan struktur percakapan pasangan ajasensi. Selain struktur percakapan giliran bicara, jeda, *backchannel*, *overlaps* ditemukan juga struktur percakapan pasangan ajasensi seperti yang ada pada data 6.



Pasangan ajasensi pada penelitian ini ditunjukkan pada dialog Noriko yang mengatakan *Arigatou Denmas*. Dijawab dengan, *Sami-sami, Miss* oleh Suryo. Pada penelitian Setianingrum dan Pujiastuti (2018:22), dalam penelitian pelanggaran struktur percakapan tersebut terdapat pelanggaran pasangan ajasensi pada dialog *ketika saya protes seringkali saya cekcok dengan pedagang karena mereka beranggapan mereka merasa benar mereka merasa ini adalah program dari pemerintah*. Pada penelitian ini ditemukan fenomena pasangan ajasensi ketika pembicara A berdialog dan dijawab pembicara B dengan dialog yang berhubungan.

Pembahasan

Hasil penelitian ditemukan bahwa struktur percakapan yang ada pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang menjadi subjek penelitian terdapat lima macam struktur percakapan, yaitu gilir bicara, jeda, *backchannel*, *overlaps*, dan pasangan ajasensi. Data yang terkumpul pada penelitian ini lebih menonjol pada struktur percakapan gilir bicara kemudian jeda dan *backchannel*. Sedangkan untuk *overlaps* dan juga pasangan ajasensi ditemukan tidak sebanyak gilir bicara, jeda dan juga *backchannel*.

Gilir bicara pada penelitian ini ditunjukkan pada beberapa dialog salah satunya pada dialog setelah Suryo menjawab *Siap!* Dan Bapak menjawab *Kalau kamu gak mampu nulis, jangan lagi ngoceh yang bukan-bukan macam itu*. Pada penelitian Talan (2019:80), terjadi gilir bicara pada dialog *apa itu puisi?* Dan dijawab *puisi adalah salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah* dan dijawab kembali *ya, bagus*. Pada penelitian ini ditemukan fenomena gilir bicara ketika pembicara A berdialog dijawab dengan pembicara B kemudian dilanjutkan pembicara A.

Jeda pada penelitian ini ditunjukkan pada beberapa dialog salah satunya pada dialog *Gendis itu lho kabar burung tentang Mas Sur yang kanya majenun* Suryo tidak menjawab ia justru terdiam pada dialog tersebut terjadi jeda. pada penelitian Febriani (2020:80), terjadi jeda pada saat seluruh ahli memberi respons kepada pihak yang bertanya pada persidangan. Pada penelitian ini ditemukan fenomena jeda ketika pembicara A berdialog tetapi terjadi kesenyapan sebelum pembicara B berdialog hal tersebut merupakan jeda.

Backchannel pada penelitian ini ditunjukkan pada beberapa dialog salah satunya pada dialog *Tetapi bagaimana caranya kamu bisa masuk ke ceritaku?* Dialaog Suryo dengan menunjukkan ekspresi bingung dan Noriko terlihat menahan rasa geli. Pada penelitian Ridwan dan Azizah (2022:77), terdapat *backcahnnel* yang ditunjukkan pada dialog *Marisa jadi ketika aku belajar* dan dijawab oleh Merry *haaa* pada dialog tersebut menunjukkan terjadinya *backchannel*. Pada penelitian Ridwan dan juga Azizah memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena *backcahnnel* pada penelitian ini menunjukkan perubahan ekspresi sedangkan pada penelitian Ridwan dan Azizah pada dialog *haa*. Pada penelitian ini ditemukan fenomena *backchannel* ketika pembicara A berdialog dan pembicara B menunjukkan gerakan tubuh atau ekspresi wajahnya hal tersebut merupakan *backchannel*.

Overlpas yang dihasilkan dari penelitian ini salah satunya ditunjukkan pada dialog *langsung ke sini. Gak pulang dulu. Dan meungkin juga gak ke rumah*. Pada dialog tersebut sebelum Gendis melanjutkan pertanyaannya, Tia menyela. Pada penelitian Setianingrum dan Pujiastuti (2018:20), dalam penelitian pelanggaran struktur percakapan tersebut terdapat pelanggaran *overlaps* pada dialog pedagang satu *lah makanya kalau ada tenda saya kebawah bu, karena gak dapet tenda* pada dialog tersebut menunjukkan terjadinya pelanggaran bicara *overlaps*. Pada penelitian ini ditemukan fenomena *overlaps* ketika pembicara A ingin berdialog tetapi disela oleh pembicara B yang berdialog.

Pasangan ajasensi pada penelitian ini ditunjukkan pada dialog Noriko yang mengatakan *Arigatou Denmas*. Dijawab dengan, *Sami-sami, Miss* oleh Suryo. Pada penelitian



Setianingrum dan Pujiastuti (2018:22), dalam penelitian pelanggaran struktur percakapan tersebut terdapat pelanggaran pasangan ajasensi pada dialog *ketika saya protes seringkali saya cekcok dengan pedagang karena mereka beranggapan mereka merasa benar mereka merasa ini adalah program dari pemerintah*. Pada penelitian ini ditemukan fenomena pasangan ajasensi ketika pembicara A berdialog dan dijawab pembicara B dengan dialog yang berhubungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur percakapan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu gilir bicara, jeda, *backchannel*, *overlaps*, dan pasangan ajasensi. Gilir bicara tampak ketika pembicara A berdialog dijawab dengan pembicara B kemudian dilanjutkan pembicara A. Jeda tampak ketika pembicara A berdialog, tetapi terjadi kesenyapan sebelum pembicara B berdialog hal tersebut merupakan jeda. *Backchannel* tampak ketika pembicara A berdialog dan pembicara B menunjukkan gerakan tubuh atau ekspresi wajahnya hal tersebut merupakan *backchannel*. *Overlaps* tampak ketika pembicara A ingin berdialog, tetapi disela oleh pembicara B yang berdialog. Pasangan ajasensi ketika pembicara A berdialog dan dijawab pembicara B dengan dialog yang berhubungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan artikel ini. Terutama kepada Ibu Rahayu Pujiastuti selaku dosen pembimbing yang telah membantu memberi arahan dan bimbingan pada proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, T.A.B., Mujianto, G. 2022. Analisis Variasi Konsultatif pada Gilir Bicara Alam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDHAKSA*. 12 (1): 21-30.
- Arum, D.P. 2015. Struktur Konversasi Wacana Debat dalam Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Pena Indonesia*. 1 (2): 190-215.
- Damono, S.D. 2021. *Segi Tiga*. Edisi dua. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Febriani, I. 2020. Struktur Percakapan dalam Sidang Sengketa Pilpres 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng. *Jurnal Metabasa*. 2 (1): 30-34.
- Filia. 2012. Alih Bicara dalam Percakapan Bahasa Indonesia Dialek Betawi. *Skripsi*. Universitas Indonesia, Depok.
- Novitasari, D. 2019. Struktur Tuturan dalam “Apa Kabar Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2): 125-136.
- Ridwan, M.H., Azizah, L. 2022. Analisis Struktur Percakapan Merry Riyana dan Narasumber pada Gelar Wicara “Zero To Hero”. *Jurnal Penoraka Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (1): 67-80.
- Setianingrum, N.P.D., Pujiastuti, R. 2018. Pelanggaran Struktur Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Trans7. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*. 5 (2): 17-26.
- Talan, M.R. 2019. Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2): 77-84.
- Yule, G. 2014. *PRAGMATIK*. Edisi dua. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Zahrotunnisa, R. 2021. Struktur Percakapan dan Struktur Preferensi dalam Gelar Wicara (Analisis Percakapan pada Persidangan Di Pengadilan Negeri Jakarta Timur). *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat linguistik Indonesia*. 18-20 Agustus 2021, Makassar, Indonesia. Hal. 326-330.